

Acceptance Letter

Date: **August 09, 2025**

Dear Authors,

Based on the recommendation from the peer review board, I am delighted to inform you that your following manuscript has been Accepted for possible publication in "Jurnal Ilmiah Teunuleh" P-ISSN: 2807-193X, E-ISSN 2746-4393, in the current issue: **Vol. 6, Issue 4, December 2025**. View submission on <https://teunulehjournal.com/index.php/jiteunuleh/>

Title	Strengthening the Capacity of Rattan Artisans through the General Program of Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berkat Mandiri Lamgaboh (Case Study in Gampong Lamgaboh District, Lhoknga District, Aceh Besar)
Authors	Khairunnisa Siregar; T. Lembong Misbah; Rusnawati; Marini Kristina Situmeang
Paper ID	Jit.027/VI.04/08/2025
Status	ACCEPTED

Thus, this letter is issued to be used as it should. Thank you for your attention and cooperation. If you have any questions, please call this number **+62 83168944754**.

Note: Only authors are responsible for their research work carried out & result obtained.

Best Regards,


Editor in Chief
Jurnal Ilmiah Teunuleh



Teunuleh Scientific Journal

The International Journal of Social Sciences

Vol. x, Issues. x, December 202x

P-ISSN: 2807-193X | E-ISSN: 2746-4393

PENGUATAN KAPASITAS PENGRAJIN ROTAN MELALUI PROGRAM BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BERKAT MANDIRI LAMGABOH (STUDI KASUS DI GAMPONG LAMGABOH KECAMATAN LHOKNGA ACEH BESAR)

**Khairunnisa Siregar¹, T. Lembong Misbah², Rusnawati³,
Marini Kristina Situmeang⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: 210404025@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kolaborasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan kapasitas pengrajin rotan melalui program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri di Gampong Lamgaboh, Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar. Latar belakang dari penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana bentuk kerja sama antara BUMDes dan pengrajin rotan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Keuchik, Ketua BUMDes, pengurus UMKM rotan, serta lima pengrajin dan pedagang lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi nyata terjalin melalui penyediaan bahan baku, akses modal, fasilitas produksi bersama, dan dukungan promosi serta pemasaran. Faktor-faktor pendukung keberhasilan kolaborasi ini meliputi dukungan pemerintah desa, kapasitas manajerial BUMDes, partisipasi aktif pengrajin, serta keterhubungan dengan pasar eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program BUMDes Berkat Mandiri mampu memperkuat kapasitas ekonomi pengrajin rotan secara berkelanjutan melalui kolaborasi yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal.

Keywords: *BUMDes, kolaborasi, pengrajin rotan, pemberdayaan, ekonomi desa.*

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional di Indonesia pada hakikatnya dimulai dari unit terkecil, yaitu desa. Desa memegang peranan yang sangat strategis dalam

pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Dalam kerangka otonomi daerah, pembangunan desa diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal secara optimal. Proses pembangunan tersebut dilaksanakan karena masyarakat ingin mencapai kondisi yang lebih baik dan berdaya saing. Pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pertumbuhan fisik, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial yang bertahap, terencana, dan berkelanjutan, sesuai dengan tantangan dan potensi sumber daya yang dimiliki (Radjak et al., 2024).

Pertumbuhan ekonomi yang kuat menjadi pilar penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kesejahteraan masyarakat desa menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan nasional. Namun, tingkat kesejahteraan di sebagian besar wilayah pedesaan Indonesia masih rendah, terutama karena lemahnya akses terhadap sumber daya ekonomi, pasar, dan teknologi. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut (Ariyanti et al., 2023).

Salah satu pendekatan pembangunan desa yang telah menjadi perhatian serius pemerintah adalah pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa dijelaskan bahwa BUMDes merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset desa, meningkatkan investasi, menyediakan layanan ekonomi, dan mendorong produktivitas demi kepentingan masyarakat desa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021). BUMDes hadir sebagai solusi kelembagaan dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis kemandirian desa.

Khusus di Aceh, penguatan kelembagaan desa lebih lanjut diatur dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2024 sebagai amandemen dari Qanun Aceh Tahun 2008. Regulasi ini memberikan hak kepada pemerintahan gampong (desa) untuk mengelola sumber daya alam dan manusia secara otonom guna meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Adanya kewenangan tersebut memungkinkan desa menyusun

dan menjalankan program pembangunan sesuai potensi dan kebutuhan lokal, termasuk penguatan sektor industri kreatif seperti kerajinan rotan (Hutagalung et al., 2022).

Gampong Lamgaboh, yang terletak di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu contoh desa yang memiliki potensi ekonomi lokal yang khas, yaitu kerajinan rotan. Masyarakat di desa ini, khususnya kaum perempuan, telah lama menggantungkan mata pencaharian dari menganyam rotan menjadi berbagai produk kerajinan tangan. Industri ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga bagian dari identitas budaya lokal. Letaknya yang strategis di jalur pariwisata memberikan potensi pasar yang menjanjikan, karena banyak wisatawan membeli produk rotan sebagai oleh-oleh (Alfurqan, 2022).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh masih menghadapi berbagai kendala struktural. Di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap bahan baku, teknologi produksi yang masih tradisional, keterbatasan modal usaha, serta lemahnya jaringan distribusi dan pemasaran. Kondisi ini diperparah pada masa pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan drastis dalam pendapatan dan daya beli konsumen (Alfurqan, 2022). Untuk mengatasi permasalahan ini, pada tahun 2021, Keuchik Gampong Lamgaboh menjalin kolaborasi dengan BUMDes Berkat Mandiri dalam rangka memperkuat kapasitas usaha para pengrajin rotan secara sistematis.

Bentuk-bentuk kolaborasi antara pengrajin rotan dengan BUMDes Berkat Mandiri meliputi: (1) penyediaan bahan baku rotan dengan harga lebih murah, yakni Rp4.500/batang dibandingkan harga pasar Rp5.000/batang; (2) penyediaan rumah produksi dengan mesin pemotong modern yang efisien dan biaya operasional terjangkau sebesar Rp5.000/kg; (3) layanan simpan pinjam yang dikelola oleh BUMDes sebagai lembaga keuangan desa; serta (4) skema pembagian hasil dari bahan baku gratis yang diberikan kepada pengrajin dengan sistem kerja sama (Hutagalung et al., 2022). Kolaborasi ini menjadi

model integratif antara kelembagaan ekonomi desa dan pelaku usaha lokal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas.

Namun demikian, keberhasilan kolaborasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kapasitas sumber daya manusia, dukungan regulasi dan kebijakan desa, keterlibatan aktif masyarakat, serta ketersediaan infrastruktur dan mitra usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana bentuk kolaborasi yang terbangun, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas penguatan kapasitas usaha pengrajin rotan melalui program BUMDes Berkat Mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk kolaborasi antara pengrajin rotan dengan BUMDes Berkat Mandiri dalam rangka penguatan kapasitas usaha pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh; dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas kolaborasi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi desa berbasis potensi lokal serta memperkuat kelembagaan BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi rakyat.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama, Teori Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment Theory*), yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengendalikan kehidupannya secara mandiri. Dalam konteks ini, BUMDes berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pelatihan, akses modal, dan pasar bagi pengrajin rotan (Marga, 2018). Kedua, Teori Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship Theory*), yang melihat BUMDes sebagai entitas sosial ekonomi yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memiliki misi sosial untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, BUMDes bertindak sebagai inkubator usaha bagi pengrajin rotan (Darwis et al., 2021). Ketiga, Teori Kapasitas Kelembagaan (*Institutional Capacity Theory*), yang menyoroti pentingnya penguatan struktur

dan sumber daya internal BUMDes agar mampu melaksanakan program secara efektif dan berkelanjutan (Nuraisyah & Haryono, 2022).

Penelitian ini juga merujuk pada studi sebelumnya, seperti penelitian Adisetya Dwi Astari (2020) yang berjudul Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada BUMDes Cahaya Bumi Perkasa di Desa Pekiringan Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa BUMDes mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan memperkuat pendapatan asli desa. Namun, partisipasi masyarakat masih rendah dan manfaat ekonomi hanya dirasakan oleh mereka yang terlibat langsung dalam program usaha BUMDes (Astari, 2020; Nuraisyah & Haryono, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan marini Kristina situmeang dan Adji Kusworo (2020) yang berjudul Inovasi Kebijakan Sosial di Tingkat Lokal: Kapasitas Kelembagaan Panglima Laot dalam Pelaksanaan Program Bantuan Asuransi bagi Nelayan terdapat kolaborasi antara nelayan dengan pedagang, nelayan dengan juragan, nelayan dengan toke bangku, nelayan dengan pengelola pelabuhan perikanan, beserta nelayan dengan seluruh pedagang yang ada di wilayah perikanan Lampulo tergolong cukup baik. Terlihat dari bagaimana bentuk .(Situmeang & Kusworo, 2020)

Penelitian lain seperti pada penelitan T. Lembong Misbah dkk (2024) yang berjudul Model For Capacity Building Of Village Apparatus In Realizing Disabbility (A Study In Miruk Taman Village, Darussalam Subdistrict, Aceh Besar Regency). Terdapat model penguatan Aparatur gampong dalam mewujudkan gampong inklusi d Miruk taman yaitu dengan penyadaran qann sebagai landasan hukum dan pengetahuan terhadap hak-hak penyandang disabilitas, selanjurnya penguatan kapasitas melalui melalui pemberdayaan seperti workshop dan pelatihan bagi aparatur gampong serta KSM juga

menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam mewujudkan Gampong Inklusif bagi Penyandang Disabilitas (Misbah et al., 2024).

Dengan demikian, melalui kajian ini, diharapkan lahir pemahaman yang mendalam mengenai praktik kolaborasi ekonomi lokal antara pengrajin rotan dan BUMDes, yang dapat dijadikan model dalam perencanaan pembangunan desa berbasis potensi lokal dan kemandirian masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika pelaksanaan program penguatan kapasitas pengrajin rotan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan (Sugiyono, 2021).

Lokasi penelitian ini adalah Gampong Lamgaboh, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena merupakan tempat pelaksanaan langsung program BUMDes Berkat Mandiri serta memiliki rumah produksi rotan yang menjadi pusat kegiatan pengrajin lokal. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu melihat kolaborasi antara pengrajin rotan dan kelembagaan desa (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, seperti Keuchik (Kepala Desa), Kepala Dusun, pengurus dan pengelola BUMDes, pengelola kelompok UMKM rotan, pedagang rotan, serta beberapa anggota masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas para pengrajin rotan, khususnya yang berada di sekitar jalan utama menuju kawasan wisata Lhoknga. Observasi ini bertujuan untuk melihat proses produksi, penggunaan alat kerja, serta dinamika sosial ekonomi para pengrajin. Selain itu, dokumentasi juga dikumpulkan untuk mendukung data lain, seperti

arsip program, catatan kegiatan, foto, serta dokumen administratif lainnya (Rahardjo, 2011).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi dari lapangan agar lebih fokus pada isu yang diteliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pembacaan dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dianalisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian (Miles & Huberman dalam Rahardjo, 2011).

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh selama proses penelitian. Triangulasi bertujuan untuk menguji konsistensi informasi dan meningkatkan keabsahan temuan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rahardjo, 2011).

C. Pembahasan/hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kolaborasi nyata antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri dengan para pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh. Kolaborasi ini berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari dukungan permodalan, penyediaan bahan baku, penggunaan fasilitas produksi bersama, hingga promosi dan pemasaran produk rotan. Berdasarkan wawancara dengan Keuchik, Ketua BUMDes, pengurus UMKM rotan, serta beberapa pengrajin dan pedagang, program ini mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar yang selama ini dihadapi oleh para pengrajin. Hal ini memperlihatkan bahwa program BUMDes tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap pelaku usaha di sektor ekonomi kreatif desa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat dan Hidayah yang menyebutkan bahwa BUMDes yang efektif adalah yang mampu menciptakan sinergi antara

pemerintah desa dan pelaku ekonomi lokal untuk membangun kemandirian ekonomi desa (Hidayat & Hidayah, 2023).

BUMDes Berkat Mandiri Gampong Lamgaboh telah memiliki legalitas usaha sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Legalitas tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikat badan hukum yang diterbitkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Nomor Sertifikat BUMDes adalah **NOMOR: AHU-03743.AH.01.33.TAHUN2024** yang disahkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Permendesa PDPT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan serta Pembubaran BUMDes. Dengan adanya sertifikat ini, BUMDes Berkat Mandiri memiliki payung hukum untuk menjalankan usaha dan program pemberdayaan masyarakat desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan surat keputusan keuchik Lamgaboh Badan Usaha Milik Desa Berkat Mandiri dibina langsung oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Aceh Besar, Camat Lhoknnga, dan imuem masjid kueh. Di awasi langsung oleh keuchik lamgaboh. Dengan direksi yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia Desa Lamgaboh terdiri dari tiga dusun yang menjadi wilayah administratif utama. Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk desa ini mencapai **785 jiwa**, dengan rincian **383 laki-laki** dan **402 perempuan**. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan rotan di Kecamatan Lhoknnga, Aceh Besar, yang

memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kreatif berbasis lokal. Saat ini, terdapat **58 orang pengrajin rotan** yang aktif memproduksi berbagai produk, mulai dari perabot rumah tangga hingga kerajinan dekoratif. Keberadaan pengrajin ini menjadi salah satu kekuatan ekonomi masyarakat dan didukung oleh program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri melalui penguatan kapasitas dan akses pemasaran. (*Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024*)

A. Bentuk-Bentuk Program Badan Usaha Milik Desa

Kolaborasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah, termasuk industri kerajinan rotan. Dalam era persaingan yang semakin ketat, pengrajin rotan tidak dapat bekerja secara individual jika ingin meningkatkan kualitas, produktivitas, dan daya saing produk mereka. Bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pengrajin rotan dapat mencakup kerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kelompok usaha bersama, lembaga pelatihan, koperasi, hingga kolaborasi dengan sektor swasta dan platform digital.

Kolaborasi ini biasanya terwujud dalam berbagai aspek, seperti penyediaan bahan baku secara kolektif, pelatihan keterampilan dan inovasi desain, akses permodalan, serta pemasaran produk melalui jejaring online dan offline. Melalui kerja sama tersebut, pengrajin tidak hanya memperoleh dukungan ekonomi, tetapi juga penguatan kapasitas dalam manajemen usaha dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, kolaborasi menjadi strategi efektif untuk memperkuat posisi pengrajin rotan di pasar lokal maupun global, serta mendorong keberlanjutan industri kreatif berbasis potensi desa.

Salah satu bentuk kolaborasi yang paling nyata adalah dalam hal penyediaan bahan baku rotan yang dikelola langsung oleh unit usaha kerajinan rotan sendiri. Melalui kerja sama dengan pihak luar, BUMDes membeli bahan baku rotan secara grosir dan kemudian menyalurkannya kepada pengrajin lokal dengan harga yang lebih terjangkau. Sebelumnya, harga rotan

mencapai Rp50.000 per kilogram, namun setelah adanya intervensi BUMDes, harganya turun menjadi sekitar Rp45.000 per kilogram. Hal ini disampaikan oleh beberapa pengrajin yang merasa sangat terbantu karena tidak lagi bergantung pada tengkulak yang seringkali menjual dengan harga tidak stabil. Dengan harga bahan baku yang lebih murah dan tetap berkualitas, keuntungan usaha pengrajin pun meningkat secara perlahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermanto (2021) yang menyatakan bahwa intervensi lembaga desa dalam rantai pasok dapat memperkuat posisi tawar pelaku usaha mikro dan mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga.

BUMDes juga menyediakan rumah produksi rotan yang dilengkapi dengan mesin pemotong dan alat bantu lainnya yang dikelola langsung oleh unit jasa sewa. Rumah produksi ini menjadi ruang kerja bersama bagi para pengrajin rotan di desa, yang sebelumnya bekerja secara individu di rumah masing-masing dengan fasilitas terbatas. Rumah produksi dianggap sangat membantu karena jika target yang diharapkan tidak sesuai dengan jangka waktu yang diberikan maka rotan akan mengalami penyusutan dimana proses tersebut meliputi pemotongan, pencucian, pengeringan, penguapan selama maksimal 20 hari. Dalam wawancara dengan pengelola kelompok UMKM rotan, disebutkan bahwa penggunaan mesin pemotong yang disediakan BUMDes mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas potongan rotan. Sistem pemanfaatan alat dilakukan dengan skema sewa ringan yang dapat dijangkau oleh pengrajin, sehingga semua pihak tetap merasa diuntungkan tanpa membebani operasional BUMDes. Penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas produksi bersama mampu meningkatkan efisiensi kerja UMKM sekitar 10% hingga 30%

dibandingkan dengan sistem produksi individu (Handayani & Hilmansyah, 2022).

Kolaborasi juga terlihat dari program simpan pinjam yang difasilitasi oleh BUMDes yang di Kelola langsung oleh unit Simpan Pinjam Perempuan kepada para pengrajin. Program ini bertujuan memberikan akses modal dengan bunga rendah dan sistem pengembalian yang fleksibel. Banyak pengrajin yang sebelumnya kesulitan mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal, kini merasa terbantu dengan adanya program ini. Dalam wawancara dengan Ketua BUMDes, disebutkan bahwa dana pinjaman dapat digunakan untuk pembelian bahan baku, pemeliharaan alat, atau kebutuhan produksi harian. Skema ini terbukti mencegah ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman berbunga tinggi dari rentenir. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Sari dan Munandar (2018) yang menemukan bahwa akses terhadap pembiayaan mikro berbasis desa mampu menurunkan tingkat ketergantungan masyarakat desa terhadap lembaga keuangan informal secara signifikan (Purwantoro & Afrizal, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kechik dan juga kepala unit simpan pinjam perempuan terhadap keefektivitasan pembayaran, mereka menyebutkan “Program simpan pinjam ditahap awal banya yang nunggak tapi di selanjutnya di bikin betul-betul usaha yang mamang tidak berpotensi nungga, karna yang bermasalah tidak dikasi lagi, sudah berjalan 5 tahun”.

Ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan juga menjadi perhatian utama BUMDes. Hal ini sangat penting bagi kontinuitas produksi para pengrajin. Salah satu pengurus UMKM

menyampaikan bahwa sebelum ada kerja sama ini, mereka sering mengalami kekurangan bahan baku, terutama pada musim-musim tertentu. Kini, pengrajin tidak perlu khawatir karena mereka bisa memesan bahan baku lebih awal dengan harga tetap dan jaminan ketersediaan dari BUMDes. Langkah ini menunjukkan bahwa keberlanjutan rantai pasok menjadi salah satu fokus pengelolaan usaha desa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Az-zahra (2024), bahwa keberlanjutan pasokan bahan baku merupakan syarat utama dalam menjaga stabilitas usaha kerajinan berbasis komunitas (Az-Zahra, 2024).

Tabel I Pertanyaan dan koresponden

No.	Pertanyaan	Koresponden	Keterangan
1	Apakah program BUMDES berjalan dengan semestinya	Program Bumdes sudah mulai berjalan dengan efektif dari tahun 2023	Wawancara, pak keuchik, sekdes, direktur bumdes serta pelaku usaha
2.	Bagaimana peran kelompok usaha atau koperasi dalam mendukung pengrajin rotan?	Peran kelompok usaha atau kopersidalam mendukung pengrajin rotan diantaranya penyediaan bahan baku secara koleratif, akses pemodalan, pelatihan	Keuchik lamgaboh, sekdes

		peningkatan kapasitas, pemasaran.	
3.	Apakah pengrajin rotan melakukan kerja sama dengan lembaga pelatihan?	Dengan pihak ketiga Tim CSR dan OJK, serta balai BLK	Keuchik lamgaboh, sekdes
4.	Apakah pengrajin memanfaatkan platform digital untuk pemasaran produk?	Sebagian menggunakan canva sebagai model promosi, dan media online shope lainnya sebagai tempat pemasaran	Pelaku usaha rotan
5.	Apa manfaat utama yang diperoleh pengrajin dari bentuk kolaborasi ini?	Mendapatkan akses yang mudah terhadap modal, bahan baku yang kolektif dan terjangkau, biaya produksi yang efisien, serta akses pemasaran	Pelaku usaha rotan

Kolaborasi strategis lainnya adalah dukungan BUMDes dalam hal pemasaran dan promosi produk. Produk-produk rotan dari Lamgaboh mulai dipromosikan melalui media sosial desa, pameran lokal, dan kerja sama dengan toko oleh-oleh di kawasan

wisata Aceh Besar. Selain itu, beberapa produk juga mulai dipasarkan melalui platform online dengan pendampingan dari BUMDes. Para pengrajin mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam hal digital marketing dan jaringan pasar, sehingga peran BUMDes dalam hal ini sangat membantu untuk memperluas jangkauan pemasaran produk rotan mereka. Dan digitalisasi UMKM desa yang difasilitasi oleh BUMDes merupakan kunci untuk mendorong daya saing produk lokal di pasar regional dan nasional (Rohmah et al., 2025).

Beberapa kelompok pengrajin juga menjalankan sistem usaha bersama dengan BUMDes dalam bentuk pembagian peran dan hasil. Dalam skema ini, BUMDes menyediakan alat produksi dan bahan baku, sementara pengrajin menjalankan proses produksi. Keuntungan dari penjualan produk kemudian dibagi sesuai kesepakatan yang adil. Pengrajin mengaku sistem ini memberikan rasa aman karena mereka tidak perlu mengeluarkan modal besar di awal, dan hasil yang diperoleh tetap cukup memadai. Skema kerja sama ini juga mendorong rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan usaha rotan desa.

Program yang dijalankan oleh BUMDes Berkat Mandiri Lamgaboh menunjukkan peran yang strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas para pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh. Melalui berbagai inisiatif, BUMDes telah menyediakan akses permodalan yang membantu pengrajin dalam memperoleh bahan baku dan mengembangkan usaha mereka. Selain itu, BUMDes juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan inovasi

produk rotan agar lebih kompetitif di pasar. Dukungan berupa fasilitas produksi yang lebih memadai turut memperkuat proses produksi secara keseluruhan. Kolaborasi yang terjalin antara BUMDes dan para pengrajin ini terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi produksi serta kualitas hasil kerajinan rotan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program BUMDES

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi ini adalah adanya dukungan penuh dari pemerintah desa. Keuchik Langaboh secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pengawasan program BUMDes, serta memastikan bahwa semua kegiatan tetap berada dalam jalur pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dukungan kebijakan dan alokasi dana desa juga menjadi landasan penting bagi berjalannya program ini secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, kapasitas manajemen BUMDes yang kuat menjadi faktor kunci keberhasilan program. Ketua BUMDes Berkat Mandiri dan tim pengelola menunjukkan transparansi dan profesionalisme dalam pengelolaan dana dan aset. Mereka rutin membuat laporan kegiatan dan keuangan, serta melibatkan masyarakat dalam evaluasi program. Hal ini membangun kepercayaan publik dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan

dana desa berdampak signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan ekonomi (Liani et al., 2024).

Faktor lain yang tak kalah penting adalah partisipasi aktif dari para pengrajin rotan itu sendiri. Dari hasil wawancara, sebagian besar pengrajin menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program pemberdayaan ini. Mereka tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga berinisiatif mengikuti pelatihan keterampilan, memperbarui desain produk, dan menjalin kerja sama dengan pengrajin lain. Antusiasme ini menunjukkan bahwa program BUMDes berhasil menumbuhkan semangat kemandirian di kalangan pelaku usaha desa.

Selain faktor internal, akses terhadap pasar dan jaringan kemitraan eksternal juga berkontribusi besar dalam mendukung keberlanjutan usaha rotan di Gampong Lamgaboh. Beberapa mitra seperti dinas perindustrian dan koperasi, serta pelaku usaha dari luar daerah, mulai menunjukkan ketertarikan untuk bekerja sama dengan pengrajin Lamgaboh. Kolaborasi ini membuka peluang lebih luas, termasuk kemungkinan ekspor produk rotan lokal dalam jangka panjang.

Budaya kolektif dan semangat gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat Gampong Lamgaboh turut memperkuat efektivitas kolaborasi antara BUMDes dan pengrajin. Nilai-nilai seperti saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja bersama-sama menjadi pondasi sosial yang sangat mendukung pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan adanya semangat kebersamaan ini, berbagai bentuk kerja sama dapat berjalan lancar dan saling menguntungkan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Untuk menjamin keberlanjutan program penguatan kapasitas pengrajin rotan, BUMDes Berkat Mandiri Lamgaboh perlu mengambil langkah strategis dengan memperluas kerja sama bersama berbagai pihak, seperti lembaga pelatihan, koperasi, serta stakeholder lain yang bergerak di sektor UMKM. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya pengetahuan, memperkuat jaringan usaha, serta meningkatkan akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pasar modern. Penggunaan platform e-commerce dan media sosial dapat membantu pengrajin memasarkan produk rotan secara lebih luas, menjangkau konsumen di luar daerah, serta meningkatkan daya saing produk di tengah persaingan industri kreatif yang semakin ketat. Dengan strategi tersebut, program yang telah dirintis tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dan memberi dampak jangka panjang bagi kesejahteraan pengrajin dan masyarakat desa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri dan para pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh berlangsung secara nyata dan terarah dalam mendukung penguatan kapasitas pelaku usaha lokal. Kolaborasi tersebut mencakup penyediaan bahan baku dengan harga terjangkau, fasilitas rumah produksi yang dilengkapi dengan alat bantu, akses permodalan melalui program simpan pinjam, hingga pendampingan dalam pemasaran dan promosi produk rotan. Semua bentuk kolaborasi ini terbukti membantu pengrajin dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi kerja, dan memperluas jangkauan pasar.

Keberhasilan kolaborasi ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Pertama, adanya dukungan penuh dan komitmen dari pemerintah desa melalui pengalokasian dana dan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat. Kedua, kapasitas manajemen BUMDes yang profesional dan akuntabel menjadi pilar utama dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Ketiga, partisipasi aktif dari para pengrajin yang menunjukkan kesiapan untuk berkembang dan beradaptasi dengan inovasi. Selain itu, terbukanya akses pasar dan terjalinnya kemitraan strategis dengan pihak eksternal turut memperkuat daya saing produk rotan lokal. Semua hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat di tengah masyarakat Lamgaboh. Dengan demikian, kolaborasi antara BUMDes dan pengrajin rotan tidak hanya berfungsi sebagai program ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha desa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Alfurqan, M. (2022). *Pemberdayaan Pengrajin Rotan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Koperasi Ukm Dan Perdagangan Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. [Http://Eprints.lpdn.Ac.Id/Id/Eprint/8349](http://Eprints.lpdn.Ac.Id/Id/Eprint/8349)
- Ariyanti, Y. D., Rosyada, M., Marlina, & Mursid, M. C. (2023). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Pada Pembangunan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Desa Harjosari. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 314–321.
- Astari, A. D. (2020). *Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Bumdes Cahaya Bumi Perkasa Desa Pekiringan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)* [lain Purwokerto].
- Az-Zahra, N. (2024). *Analisis Keberlanjutan Usaha Sentra Industri Pandai Besi Tradisional Dalam Menghadapi Persaingan Usaha (Studi Kasus Pada Pengrajin Pandai Besi Di Desa Purwodeso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen)* [Skripsi, Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto].

- Darwis, R. S., Saffana, S. R., Yuandina, S., & Miranti, Y. S. (21). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/Focus.V4i2.37495>
- Handayani, W., & Hilmansyah, I. A. (2022). Pengaruh Tata Letak Produksi Terhadap Efisiensi Usaha Dan Daya Saing Ud. Barokah Lamongan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1). <https://doi.org/10.47233/Jebd.V24i1.319>
- Hidayat, A. A. F., & Hidayah, D. D. (2023). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Di Desa Madiasari Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 436–444. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i4.268>
- Hutagalung, N., Ridwan, M., & Batubara, M. (2022). Peran Bumdes Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Di Padang Lawas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/Jiei.V8i1.4534>
- Kartika, N. K. D. C., Sinarwati, N. K., & Wahyuni, M. A. (2017). Efektivitas Pengelolaan Dana Pada Badan Usaha Milik Desa Kerta Danu Mandara Di Desa Songan A. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 16(02). <https://doi.org/10.23887/Jimat.V8i2.10451>
- Liani, Y., Takari, D., & Ompusunggu, D. P. (2024). Analisis Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Gunung Mas Tahun 2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(11). <https://doi.org/10.46799/Jsa.V5i11.1760>
- Marga, Yunik. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *ADIR - R A D E S A I R Y Publiciana*, 11(1). <https://doi.org/10.36563/Publiciana.V11i1.140>
- Nuraisyah, N., & Haryono, D. (2022). Capacity Building Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1). <https://doi.org/10.29210/020231985>
- Purwantoro, & Afrizal, A. (2024). Dampak Bantuan Modal, Pendampingan Keuangan, Dan Pelatihan Pemasaran Digital Oleh Baznas Terhadap Usaha Mikro Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian*

Masyarakat:Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 4(6).
<https://doi.org/10.59818/Jpm.V4i6.868>

Radjak, D. A., Ra'is, D. U., & Rohman, A. (2024). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Forind.
<https://forindpress.com/index.php/forind/catalog/download/41/15/45?inline=1>

Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
<https://uin-malang.ac.id/R/110601/Metode-Pengumpulan-Data-Penelitian-Kualitatif.html>

Rohmah, J., Jannah, W., Aryawati, N. U., & Wahyunintyas, S. P. (2025). Peran Pembangunan Ekonomi Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Unggul Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(3)*.
<https://doi.org/10.61722/Jinu.V2i3.4403>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung.

Misbah, T. L., Rusnawati, R., Situmeang, M. K., Siti, M., Fatimah, F., & Desi, R. (2024). Model For Capacity Building Of Village Apparatus In Realizing Disability (A Study In Miruk Taman Village, Darussalam Subdistrict, Aceh Besar Regency). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH, 10(2)*.
<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v10i2.26498>

